

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah "Diabetes Melitus" atau yang biasanya dikenal suatu masalah dalam sebuah penyakit gula yang sangat terkenal diseluruh dunia. Dalam Atlas edisi ke- 10 (Alberti 2021) pada akhir tahun 2021 menyatakan bahwa diabetes melitus itu termasuk salah satu di antara penyakit kegawat daruratan dalam kesehatan global yang dimana terdapat pertumbuhan yang paling tinggi dan terdapat penyakit yang cepat di alami pasien yg terdapat pada abad ke-21. Sebanyak 537 juta orang di dunia mengidap penyakit DM, hal ini akan terus mengalami pengingkatan hingga 643 juta orang di tahun 2030 dan terus meningkat di tahun 2045 sebanyak 783 juta orang penderita DM. Tidak hanya itu, total pasien DM yang semakin banyak diakibatkan oleh kadar gula darah yang tinggi yang biasa dikenal sebagai tahap pre- diabetes, yakni gangguan toleransi pada gula darah. Penderita diabetes sebanyak 541 juta orang telah terjadi di tahun 2021. Banyaknya pasien diabetes akan berdampak pada tingginya angka kematian sebesar 6,7 juta untuk orang yang berusia 20-79 tahun (Sundari and Sutrisno 2023).

Secara dunia WHO memperkirakan di tahun 2014 akan terdapat sebanyak 422 juta orang dewasa mengidap gangguan diabetes, yang dibandingkan pada tahun 1980 dengan total pengidap diabetes sebanyak 108 juta orang. Prevalensi DM secara mendunia ini telah mengalami peningkatan signifikan mulai dari tahun 1980, dengan presentase peningkatan mula-mula 4,7% menjadi 8,5% orang dewasa yang mengidap gangguan DM. Pada diabetes melitus telah menyebabkan 1,5 juta orang kematian. Demikian ini telah menjelaskan bahwa aspek yang menyebabkan meningkatnya angka penderita diabetes ialah obesitas. Sepanjang 10 tahun kebelakang, prevalensi terus mengalami peningkatan dan cenderung lebih cepat di negara berkembang (Riskesdas 2018).

Diabetes Melitus ialah golongan gangguan kesehatan metabolisme yang terjadi dengan karakteristik hiperglikemia yang disebabkan adanya gangguan sekresi atau fungsi insulin ataupun gangguan sekresi dan fungsinya (Arini, Anggorowati, and Endang 2017). Pengelompokan DM secara umum yaitu berupa DM tipe 1 atau Insulin Dependent Diabetes Melitus (IDDM) dan DM tipe 2 atau Non Insulin Dependent Diabetes Melitus (NIDDM). DM tipe 2 diakibatkan oleh sel β pankreas terlalu sedikit dalam produksi insulin. Total pengidap DM tipe 1 sejumlah 5-10% dan DM tipe 2 sejumlah 90-95% dari pengidap DM di penjuru dunia (Care and Suppl 2020).

DM tipe 2 salah satu gangguan kronis yang amat memerlukan perawatan jangka panjang. Dengan semakin meningkatnya total penderita DM tipe 2 menuntut keluarga untuk berperan membantu penderita diabetes melitus terutama pada lansia. Pada lansia dengan kondisi keterbatasannya sangat memerlukan perhatian dari keluarga dalam membantu menangani penyakitnya (Pamungkas, Chamroonsawasdi, and Vatanasomboon 2017). DM tipe 2 ialah gangguan kronis yang memerlukan perubahan yang bermakna pada gaya hidup dan kepatuhan terhadap diet, dukungan sosial ialah aspek pokok dari pengidap DM tipe 2 untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan perawatan pada DM tipe 2 (Pamungkas et al. 2017)

Edukasi empat pilar diabetes melitus merupakan psiko edukatif, psiko edukasi merupakan salah satu sebuah edukasi atau pendidikan yang pendekatannya pada konsep psikologis yang dapat dilakukan secara individual atau pada kelompok. Psiko edukasi merupakan alat terapi yang sangat mudah dilakukan pada pasien dan lebih efesien dalam biaya pada waktu dan diterima baik pada pasien. Selama ini psiko edukasi lebih banyak difokuskan untuk mengintervensi masalah-masalah psikologi pada diabetes melitus tipe 2 (Huzaimah 2018)

Menurut teori (Ningsih, Bayhakki, and Woferst 2018) menyebutkan bahwa dalam menyampaikan pemahaman empat pilar kepada pasien DM bisa menambah ilmu terkait efikasi diri pada pasien. Efikasi diri ialah hal yang penting dalam rangka suksesnya pelaksanaan empat pilar pada penderita DM.

(Self efficacy) efikasi diri merupakan sikap informan dalam memelihara kesehatannya, namun juga pola pikir pasien pada saat merawat dirinya atas DM tipe 2. Derajat rasa percaya diri yang minim atas kemampuan diri untuk manajemen semua gangguan dan komplikasi yang berkaitan dengan penyakit diabetes, khususnya pada sisi kontrol glukosa dalam darah (Septian and Wiyanti 2023).

Edukasi empat pilar merupakan pengetahuan terkait tahapan yang terjadi pada penyakit, kontrol penyakit, resiko, intervensi dari obat dan kontrol gula darah.

Metode dalam mengatasi hipoglikemia yakni dengan melatih fisik secara teratur dan memanfaatkan sarana kesehatan, merawat penderita dengan tujuan agar penderita bisa mengendalikan glukosa darah, meminimalisir penyakit komplikasi dan mengembangkan keterampilan dalam merawat dirinya.

B. Rumusan Masalah

Adakah Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Pasien DM tipe 2 atas Self Efficacy.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada pasien DM Tipe 2

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui Self Efficacy sebelum diberikan Edukasi Empat Pilar pada pasien DM tipe 2
- b) Untuk mengetahui Self Efficacy sesudah Edukasi Empat Pilar pada pasien DM tipe 2 di RS Royal Prima.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Capaian riset dikehendaki bisa menjadi saran dalam rangka meningkatkan mutu layanan kesehatan yang tidak sekadar kepada pasien, namun juga layanan untuk keluarga pasien yang mengidap gangguan DM tipe 2 di RS Royal Prima Medan.

2. Bagi Intistusi Perawat

Hasil penellitian dapat memberikan tambahan pengetahuan pada pasien agar pasien lebih mengenai pengaruh edukasi empat pilar pada pasien terhadap self efficacy dieabetes melitus tipe 2 yang kemudian perawat bisa merawat secara holistik khususnya pada pengembangan efikasi diri pada pasien DM tipe 2.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Capaian riset ini sangat dikhendaki bisa menjadi pengajuan untuk ke tahap penelitian selanjutnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang self efficacy pada pasien dalam mengurangi adanya penurunang hiperglikemi pada pengaruh edukasi empat pilar pada pasien DM tipe 2 dan peneliti masa depan